

# PENYUTRADARAAN FILM FIKSI BHÂKO DENGAN MENGUNAKAN ALUR MULTILOT

Volume 2 | Issue 2  
February 2019

Alif Septian Raksono Putra, Muhammad Zamroni, Ilham Zoebazary  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121  
Email: [alifseptian96@gmail.com](mailto:alifseptian96@gmail.com)

---

## Abstract

*Bhâko is a fiction movie that portrays the anxiety of tobacco farmer which faces distribution issue in the broker and the storehouse. The creator used multiple plot lines to convey the complicated problem of distributing tobacco and to make the audience feels the dramatic effect of continuous conflict. Moreover, the director did several steps in the making of Bhako such as casting in pre-production, leading creative process in production, and directing editor in post-production.*

---

## Keywords

*film, director, multiplot, tobacco*

---

## Pendahuluan

Film adalah media yang sangat ampuh untuk menyampaikan suatu maksud di tangan orang yang efektif (Ismail, 1983:47). Sebuah karya seni film dapat muncul dari berbagai pemikiran dan latar belakang sosial tertentu. Pengkarya membuat film fiksi berjudul *Bhâko* berdasarkan pengalaman pribadi pengkarya sendiri yang diimajinasikan kembali.

Sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya bekerja disektor pertanian, maka tidak asing dengan istilah ‘tengkulak’. Tengkulak adalah orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi, pedagang, dan

pemasar hasil pertanian. Tengkulak dibutuhkan untuk membantu petani memasarkan hasil tani mereka. Namun, tengkulak juga dianggap merugikan para petani karena mereka suka membeli hasil tani dengan harga yang sangat murah dan mempermainkan harga hasil tani. Selain itu, permasalahan petani tradisional yang kompleks ditambah dengan banyaknya kecurangan di tingkat pedagang, semakin memperumit proses pendistribusian tembakau. Mulai dari kecurangan pada timbangan, pengukuran *grade* tembakau, bahkan kecurangan yang telah diorganisir oleh pemilik gudang tembakau.

Secara garis besar, film fiksi *Bhâko* menceritakan tentang realita kehidupan petani tembakau di Kabupaten Jember yang kesulitan untuk memasarkan hasil pertanian mereka karena terhalang oleh para tengkulak yang ingin mengambil untung. Film ini juga menceritakan bagaimana jadinya jika petani melakukan perlawanan namun tanpa kekuatan yang masif. Film fiksi *Bhâko* memiliki gagasan yang lahir dari realitas yang terjadi pada masyarakat tembakau pada proses pendistribusiannya. Di dalam film ini terdapat unsur petani, buruh tani, tengkulak, dan pemilik gudang.

Dalam produksi film ini, pengkarya mengambil mayor penyutradaraan dengan menggunakan teknik multiplot. Tujuan pengkarya menggunakan alur multiplot pada film fiksi *Bhâko* adalah untuk menunjukkan kerumitan pada proses distribusi tembakau. Penonton juga akan merasakan efek dramatisasi karena alur multiplot akan terasa padat dan tidak terputus. Film fiksi *Bhâko* memiliki durasi 48 menit, bergenre drama, dan menggunakan bahasa Madura.

## 2. Kekayaan

Sebuah film tentu saja tidak terlepas dari unsur naratif karena film merupakan sebuah kesatuan dari narasi dan sinematik. Efek sinergis dari beberapa alur cerita yang terjalin bersamaan, memberi kekuatan dramatis menjadi satu keutuhan cerita (Thompson, 2003:57). Untuk mencapai

alur multiplot yang diinginkan, pengkarya menggunakan beberapa cara pada saat melakukan *casting* pemain seperti *casting by ability*, *casting to type*, *casting to emotional temperament*.

Film fiksi *Bhâko* secara garis besar dibagi menjadi tiga alur plot. Plot pertama merupakan plot Pak Imam dan Fauzi. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan rasa pertengkaran yang tidak pernah usai antara bapak dan anak. Plot kedua terdapat Yoyon yang sedang berusaha keras mengobati istrinya yang sakit. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan sebuah keputusan dan ketidakberdayaan. Plot ketiga terdapat Pak Mul dan anaknya bernama Siti. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan Pak Mul yang penuh dengan perhitungan, ambisius, serta bingung. Semua plot pada film *Bhâko* secara keseluruhan terjadi karena dilatarbelakangi oleh permasalahan tembakau.

Alur multiplot yang diwujudkan ke dalam akting pengadeganan disesuaikan dengan plot yang sudah dibuat oleh pengkarya. Pengkarya sebagai sutradara, lebih menekankan pada akting dan perpindahan antara plot satu dan plot lain. Untuk memberikan kesan yang nyata dan rumit, pengkarya menggunakan indikator temporal yang jelas, dan selalu menggunakan waktu yang “berjalan terus” sehingga tidak ada adegan yang terjadi di jam atau waktu yang sama. Sehingga dengan begitu, penonton memiliki kesan waktu yang nyata. Dengan alur multiplot, pengkarya membuat adegan yang semirip mungkin dengan keadaan para petani tembakau yang ada disekitar Kabupaten Jember. Satu karakter tidak akan selamanya sedih, tidak akan selamanya marah, namun akan tetap ada sisi humanis yang akan ditonjolkan, meskipun karakter tersebut adalah antagonis.

---

## Metode Penelitian

### Pengembangan Ide

Proses pengembangan ide cerita adalah tahap paling awal dalam proses pembuatan film. Proses ini membutuhkan penulis naskah dan produser

untuk membantu sutradara dalam mengembangkan idenya. Penulis naskah berperan untuk membuat susunan cerita yang terstruktur dengan format penulisan naskah film yang benar. Pengkarya juga mempersilahkan penulis naskah untuk menabahkan ide-ide yang bisa menambah kesan dramatik, namun tetap tidak keluar dari garis besar cerita.

---

## Pembahasan

---

### **Pra produksi**

Pra produksi merupakan proses penting dalam tahap pembuatan film. Baik atau tidaknya proses produksi bergantung pada proses praproduksi. Pada tahap ini, pengkarya melakukan beberapa hal seperti;

#### **a. Rekrutmen tim produksi**

Dalam proses perekrutan tim produksi, pengkarya langsung memilih beberapa orang untuk menjadi kepala departemen, tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan komitmen yang jelas. Selanjutnya, kepala departemen akan memilih beberapa orang yang akan menjadi mitra kerjanya. Diharapkan ini akan menjadi cara yang efisien, dan kepala departemen lebih bebas untuk memilih timnya yang memang sudah cocok. Kru yang dibutuhkan selama produksi ialah, asisten sutradara 1, asisten sutradara 2, penata gambar, penyunting gambar, koordinator pemain, penata cahaya, penata artistik, penata rias, penata busana, dan perekam suara

#### **b. Bedah naskah**

Bedah naskah adalah proses untuk menjabarkan bentuk tulisan yang ada pada naskah menjadi sebuah rancangan detail untuk proses syuting. Pengkarya sebagai sutradara harus menjabarkan visi dan misi, sehingga semua kru film memahami arah film dan ruhnya. Kepala departemen dapat menjabarkan sekaligus mengembangkan konsep departemen kepada sutrdara. Konsep yang harus dimengerti seluruh kepala

departemen ialah, pengadeganan, tata kamera, tata cahaya, tata artistik, tata suara, serta penyutingan gambar.



Gambar 3.1 Proses bedah naskah (Doc. Daris Dzulfikar)

### c. Pembuatan *Director Shot* serta penjadwalan produksi

Pada sela-sela rapat kreatif dan rapat *PPM*, pengkarya membuat gambaran *shot* yang akan diambil nantinya. Gambaran ini biasanya disebut *shotlist*. Pengkarya bersama penata kamera menentukan jumlah *shot* pada setiap *scene*, ukuran *shot*, serta sudut pengambilan gambar yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Proses ini dilakukan hingga dua kali, agar detail setiap *shotnya*.

Penjadwalan produksi dilakukan juga diantara rapat kreatif dan rapat *PPM*. Pengkarya dibantu oleh asisten sutradara 1, membuat *master breakdown*. Dalam *master breakdown*, asisten sutradara 1 dapat mengetahui *scene* yang berat, lokasi *scene*, waktu *scene*, serta penjadwalan aktor. Penjadwalan syuting didasarkan pada *master breakdown* tersebut, sehingga dapat menghasilkan jadwal yang efisien.

### d. Survei lokasi

Pengkarya sebagai sutradara, dibantu oleh manajer lokasi, melakukan pencarian tempat yang nantinya akan dijadikan lokasi syuting berdasarkan kebutuhan naskah. Manajer lokasi juga memperhatikan, aspek-aspek pendukung seperti, akses jalan, kondisi masyarakat, sumber listrik, pemilik atau penguasa sah daerah tersebut, resiko kebocoran suara dan lain sebagainya. Pengkarya memilih lokasi di dekat rumah pengkarya sendiri yaitu di Desa Sumberjeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.



Gambar 3.2. Proses survei lokasi persawahan (Doc: Daris Dzulfikar)

#### e. *Casting* dan latihan pemain

Pengkarya memakai *casting* tertutup untuk memilih pemain. *Casting* tertutup ialah pemilihan pemain dengan penunjukkan hanya kepada beberapa orang yang telah dianggap cocok untuk memerankan karakter tertentu. Ini dilakukan untuk memangkas waktu dan karena pengkarya telah memiliki beberapa pilihan aktor yang pas untuk memerankan karakter yang ada.

Pengkarya memiliki waktu selama 1 bulan untuk melatih para aktor. Dibantu oleh asisten sutradara 2 dan koordinator talent, pengkarya mengawali latihan aktor dengan pembiasaan dan penjabaran dari setiap karakter tokoh dan dilanjutkan untuk membaca sesuai dengan kemampuan aktor tersebut. Tahap selanjutnya adalah membaca dengan intonasi yang sudah disepakati bersama antara aktor dan pengkarya sebagai sutradara, karena pengkarya merasa bahwa aktor harus mempunyai keleluasaan agar emosi dari adegan bisa terbentuk dengan natural. Jika aktor telah menguasai intonasi bicara dan konteks dari setiap adegan, pengkarya akan mempertemukan aktor yang bertemu dalam 1 scene untuk disamakan emosi dan konteks yang akan dicapai. Tahap

terakhir adalah penguasaan gerak tubuh dan penekanan dialog tiap scene harus dimatangkan, agar pada saat syuting tidak terlalu lama untuk mengarahkan aktor.

#### *f. Recce*

Semua proses yang telah dilewati di atas akan dicoba pada proses terakhir ini. *Recce* adalah proses untuk menguji coba segala konsep yang telah direncanakan selama proses pra produksi. Semua divisi yang ada harus mencoba konsep mereka di lokasi syuting yang sebenarnya. Meliputi pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, tata letak lampu, tata letak properti, warna busana dan properti, dan bloking pemain. Semua proses dilakukan secara berurutan dan cara kerja juga disesuaikan dengan apa yang akan diharapkan ketika syuting. Ini dilakukan agar jika ada yang kurang sesuai, dapat diperbaiki, sehingga ketika syuting tidak menemukan kesulitan yang berarti.

#### **Produksi**

Dalam produksi, tugas pengkarya sebagai sutradara adalah memimpin segala proses kreatif agar berjalan sesuai rencana praproduksi. Sutradara juga harus mematuhi jadwal yang telah ditentukan oleh divisi produksi. Setiap shot yang ada, juga harus di koreksi apakah sudah sesuai dengan motivasi yang akan diangkat. Sutradara harus menjadi penonton pertama agar dapat merasakan tujuan film telah tercapai atau belum. Saat ada permasalahan pada proses kreatif, sutradara mengambil solusi cepat, namun tetap memikirkan konten dan keadaan yang ada.



Gambar 3.3. Pengkarya sedang berdiskusi dengan kru (Doc. Milka Rosalina)



Gambar 3.4. Pengkarya mengarahkan penata gambar (Doc. Milka Rosalina)

Produksi syuting *Bhâko* berlangsung selama 8 hari sesuai jadwal, dimulai pada tanggal 16 Oktober 2018 lalu dilanjutkan pada tanggal 29 Oktober hingga tanggal 4 November 2018. Produksi *Bhâko* memang sengaja dibagi dua, karena pengkarya mengejar waktu panen tanaman tembakau terakhir yaitu pada tanggal 16 Oktober. Proses syuting dimulai pada jam 6 pagi hingga jam 10 malam, dengan target 5 sampai 8 scene perhari.



Gambar 3.5 Proses pengadeganan (Doc. Milka Rosalina)

### **Pasca produksi**

Paska produksi film *Bhâko* dibagi menjadi dua bagian sesuai manajemen produksi, yaitu tahap *editing offline* dan *online*.



### a. Editing *offline*

Editing *offline* adalah, pemilihan, pemotongan, penyusunan gambar dan suara yang telah diambil pada proses produksi. Pengkarya sebagai sutradara terus menemani dan memberi masukan kepada editor Muhammad Ariyanto agar film *Bhâko* sesuai dengan kosnep yang telah disepakati sebelumnya. Proses editing juga menentukan *mood* dan emosi dari film, sehingga pengkarya perlu untuk mengarahkan editor. Hasil dari setiap penyusunan gambar biasanya disebut *roughcut* 1, 2, dan seterusnya hingga hasil final yang sering disebut *pictlock*. Editor juga melakukan penyutingan gambar di lokasi produksi, dengan harapan jika ditemukan kesalahan pengambilan gambar, maka akan langsung dilakukan penjadwalan syuting ulang.



Gambar 3.6. Proses edit on location (Doc. Milka Rosalina)

### b. Editing *online*

Tahap *editing online* ini adalah tahap mengolah gambar dan suara setelah melewati tahap *pictlock*. Pengolahan suara di tahap ini diantaranya adalah *mixing audio dialogue*, *music scorning*, *mixig diaologue & scorning*, *foley*, *sound effect*, dan *mastering*. Sedangkan pengolahan gambar diantaranya adalah *rotoscoping*, *visual effect*, *color correction* dan *color grading*. Setelah proses gambar dan suara selesai, file keduanya disatukan kembali dan menjadi film yang siap diputar.

### c. Proses penggarapan ilustrasi musik

Pada proses pasca produksi, pengkarya beserta penata musik membuat tiga komposisi musik yang bertujuan untuk menaikkan dramatisasi dari

adegan film *Bhâko*. Pengkarya beserta penata musik dibantu oleh beberapa pemusik yang berasal dari Kota Situbondo, Jawa Timur. Komposisi musik pertama diberi judul *Puspo Warno*. Pada komposisi ini ditonjolkan rasa harapan yang besar pada petani tembakau namun dengan sedikit keragu-raguan. Komposisi kedua diberi judul *Kembhang Jeruk*. Pada komposisi kedua ini pengkarya memperlihatkan kesengsaraan dan kesedihan pada unsur buruh petani tembakau. Komposisi ketiga berjudul *Pantang*. Pada komposisi ini pengkarya meletakkan musik sebagai penyambung ketiga plot. Komposisi ketiga ini juga menjadi penambah nilai dramatisasi dikarenakan pengkarya menghilangkan banyak unsur audio dialog, sehingga ending akan terasa tidak dapat terbahasakan.

### 3.5 Hasil aplikatif peminatan

Film *Bhâko* diproduksi dengan menggunakan pendekatan konsep multiplot. Pengkarya memilih konsep multiplot karena cerita pada film *Bhâko*, mengangkat tentang keruwetan dan kompleksnya distribusi tembakau.

Multiplot mampu untuk menangkap kompleksitas dan keruwetan yang ada pada realitas tembakau, agar penonton dapat merasakan emosi dari kompleksitas tersebut.

Konsep penyutradaraan dengan menggunakan multiplot dapat diaplikasikan dalam proses produksi pada unsur naratif dan sinematik. Pada unsur naratif, pengkarya selalu berkoordinasi dengan penulis naskah untuk menghasilkan naskah yang memiliki karakteristik multiplot. Karakteristik tersebut diantaranya adalah perpindahan yang menggantungkan sebab akibat pada dua plot yang berbeda. Sehingga dapat menghasilkan cerita yang kompleks pada semua plotnya.

Pengkarya menerapkan konsep multiplot pada beberapa aspek sinematik. Pada aspek sinematografi, pengkarya berkoordinasi dengan penata gambar untuk mendapatkan gambar yang dinamis, sehingga menghasilkan gambar yang sesuai dengan *mood* cerita. Pengkarya juga

memberikan penekanan karakteristik gambar yang berbeda pada setiap plotnya. Pada aspek artistik, pengkarya berkoordinasi dengan kepala departemen artistik untuk memberikan aksen yang menunjukkan kondisi sosial, waktu, dan ruang pada setiap plot. Pada pemilihan tata busana dan tata rias, juga disesuaikan dengan kondisi sosial para karakternya.

Pengkarya juga memberikan karakteristik yang berbeda pada pemilihan warna pada set dekorasi, property, tata busana dan rias, pada setiap plot. Pada aspek penyuntingan gambar, pengkarya berkoordinasi dengan penyunting gambar untuk memberikan efek dramatis pada pemotongan dan penyambungan gambarnya. Pararel editing digunakan untuk memberikan kesan multiplot dan juga memberikan kesan sebab akibat yang menggantung. Pengkarya dan penyunting gambar juga memberikan pemotongan yang cepat pada bagian akhir film, untuk memberikan efek lebih dramatis. Pengkarya bersama penata musik, membuat komposisi yang dapat mewakili emosi namun tetap sesuai dengan sosial budaya suku Madura. Penataan suara juga ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan efek keberlanjutan yang tidak terputus pada setiap plotnya.

---

## Kesimpulan

---

Film *Bhâko* adalah film yang mengangkat tentang bagaimana rumitnya proses pendistribusian tembakau khususnya di daerah utara Kabupaten Jember. Proses distribusi tembakau yang terlalu panjang dan ruwet, membuat penambahan nilai ekonomi pada tingkat bawah pelaku tembakau sangat sedikit. Fenomena ini membuat banyak pelaku tembakau kesusahan secara ekonomi sehingga dapat menimbulkan masalah baru dalam kehidupannya. Pengkarya merasa bahwa fenomena ini menarik untuk diangkat, karena Kabupaten Jember terkenal akan produksi tembakaunya, namun para pelaku tembakau di tingkat bawah mengalami kesulitan. Kerumitan dan keruwetan yang ada pada proses

distribusi tembakau akan divisualisasikan pada Film *Bhâko* dengan menggunakan alur multiplot.

Film *Bhâko* akan berbentuk drama keluarga yang terdiri dari tiga keluarga. Film ini akan menceritakan permasalahan masing-masing tiga keluarga tersebut dengan tetap berlatar belakang masalah tembakau. Drama keluarga yang menyentuh emosi akan membuat penonton turut merasakan permasalahan sosial yang ada. Film ini akan menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Madura sebagai bahasa penyampainya. Bahasa lokal ini akan memberikan kedekatan secara sosial budaya kepada penonton, karena utara Kabupaten Jember di penuh oleh masyarakat Suku Madura.

Pengkarya menerapkan alur multiplot dalam konsep penyutradaraan Film *Bhâko*. Konsep ini telah lama digunakan oleh program serial televisi untuk memberikan kesan rumit dan keluasan cerita pada satu judul serial. Konsep multiplot juga memberikan efek penyebab menggantung pada setiap plotnya, sehingga memberikan efek dramatis pada penonton. Penggunaan konsep ini diharapkan agar penonton dapat merasakan kerumitan yang terjadi pada realitas pelaku tembakau dengan dramatisasi.

Proses produksi sebuah film tentunya tidak akan pernah lepas dari hambatan pada setiap langkahnya. Pada proses pra produksi, produksi, maupun pasca produksi akan selalu ada masalahnya masing-masing. Film *Bhâko* membutuhkan perencanaan dan eksekusi yang matang dalam prosesnya. Perencanaan pada bidang kreatif dan produksi haruslah matang dan efisien agar pada proses eksekusi tidak terlalu banyak masalah yang dihadapi. Perencanaan yang telah disusun secara bersama harus dijalankan semua kru dengan teliti dan bertanggung jawab agar tidak menambah masalah baru dan kesalahpahaman antar kru maupun pemain. Seorang sutradara haruslah mampu memimpin tim agar bisa bekerja dengan baik dengan cara yang santun namun tetap dengan ketegasan. Pengambilan keputusan yang cepat harus dilakukan oleh

seorang sutradara ketika ada masalah yang harus diselesaikan agar tidak berlarut-larut dan membuat proses produksi tidak lancar.

---

**Daftar Pustaka**

---

- Bazin, A., Gray. 1968. *What is Cinema?: Volume I*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Bertens, K. 2005. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Himawan, Pratista 2008. *Memahami Film*, Homerian Pustaka : Yogyakarta.
- Ismail, H. Umar. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. PT. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Markus, Sudibyo dkk. 2015. *Petani Tembakau di Indonesia : Sebuah Paradoks Kehidupan*. Jakarta. Indonesia Institute for Social Development.
- Rubiger, Michael & Mick Hurbis Cherrier. 2013. *Directing Film Techniques And Aesthetics*. Burlington. Focal Press
- Santoso, Kabul. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: Penerbit UPT Penerbitan UNEJ
- Sofiyanti, Devina dkk. 2017. *Workshop Penyutradaraan Tingkat Menengah. Penceritaan Sinematik*. Jakarta. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thompson, Kristin. 2003. *Storytelling in Film and Television*. Cambridge, Massachusetts, and London. Harvard University Press
- Organisasi Perburuhan Internasional. 2007. *Pekerja Anak Di Industri Tembakau Jember*. Jakarta. Kantor Perburuhan Internasional.
- [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_116536.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_116536.pdf). Diakses pada tanggal 30 Mei 2018.
- Khori, Agniya & Rizky Sekar Afrisia. 2017. Film 'Turah' Wakili Indonesia di Oscar 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170919164623-220-242768/film-turah-wakili-indonesia-di-oscar-2018>. [Diakses pada tanggal 1 Juni 2018].

Putra, Luthfi Prasetya. 2015. Review: Mencari Hilal (2015) - Kehangatan Dalam Perbedaan. <http://review-luthfi.blogspot.com/2015/07/review-mencari-hilal-2015.html>. [Diakses pada tanggal 2 Juni 2018].

Kertoraksono, Heri. Wawancara tentang masalah petani tembakau. 12 Juli 2018. Jember